



The Integration of Islamic Values in Person-Centered Group Counseling Theory and Practice: A Literature Review

Eli Zerni¹, Darimis²

* eli.zohir@gmail.com*

^{1,2}Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Batusangkar, Indonesia

ABSTRACT

The Person-Centered Therapy (PCT) approach developed by Carl R. Rogers emphasizes empathy, unconditional positive regard, and genuineness in the counseling process. Within Muslim society, this approach must be integrated with Islamic values so that counseling addresses not only psychological but also spiritual aspects. This literature review analyzes the theory and practice of person-centered group counseling integrated with Islamic principles. By reviewing literature from Rogers, Corey, Palmer, Al-Ghazali, and other scholars, it is found that Islamic integration in PCT emphasizes the balance between human potential (fitrah) and spiritual responsibility toward Allah SWT. Islamic-integrative group counseling serves as a means for individuals to recognize, accept, and develop themselves holistically—emotionally, socially, and spiritually. Values such as sincerity, compassion, repentance, and ukhuwah Islamiyah enrich the counseling process and help shape individuals who are psychologically healthy and spiritually mature.

Keywords: group counseling, person-centered, Islamic integration, Islamic guidance and counseling.

PENDAHULUAN

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam Bimbingan dan konseling, yang memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi permasalahan pribadi maupun sosial melalui dinamika kelompok. Dalam perkembangannya, berbagai teori konseling dikembangkan untuk memahami manusia secara lebih utuh, salah satunya adalah *Person-Centered Therapy* (PCT) yang digagas oleh Carl R. Rogers. Teori ini menekankan pada potensi positif yang dimiliki setiap individu untuk tumbuh dan berkembang apabila berada dalam kondisi yang mendukung, yaitu terciptanya hubungan konseling yang penuh penerimaan, empati, dan keaslian (congruence).

Konseling kelompok memiliki peran penting dalam membantu individu memahami dan mengembangkan dirinya melalui dinamika kelompok. Pendekatan Person-Centered Therapy (PCT) yang diperkenalkan oleh Carl R. Rogers (1942) merupakan salah satu pendekatan yang berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk berkembang menuju arah positif apabila berada dalam lingkungan yang mendukung. Rogers (1961) menegaskan bahwa 'individu memiliki sumber daya yang sangat besar dalam dirinya untuk memahami diri sendiri dan mengubah perilakunya bila suasana psikologis yang memfasilitasi dapat tercipta.

Dalam konteks masyarakat Muslim, pendekatan ini perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Islam memandang manusia sebagai makhluk psikologis dan spiritual yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama. Menurut Al-Ghazali (2005), keseimbangan antara akal, nafs, dan ruh menjadi dasar bagi kesehatan jiwa manusia. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam PCT diharapkan mampu menghadirkan layanan konseling yang tidak hanya mengarah pada aktualisasi diri, tetapi juga pada penyempurnaan iman, takwa, dan akhlak.

Dengan demikian, teori person centered integrative Islam ini diharapkan mampu menghasilkan layanan konseling konseling yang lebih holistic, relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun masyarakat muslim, serta selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang beriman, barakhlak mulia dan mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hasil kajian literatur (literature review) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber-sumber utama diambil dari literatur klasik dan kontemporer terkait Person-Centered Therapy dan konseling Islam, antara lain karya Carl R. Rogers (1961), Corey (2022), Palmer (2011), Al-Ghazali (2005), serta penelitian oleh Aisha Salman Al-Thani (2021). Data dianalisis dengan teknik interpretatif, yaitu mengidentifikasi kesamaan konsep, nilai, dan prinsip antara pendekatan person-centered dengan prinsip konseling Islam, kemudian merumuskan model integratif yang sesuai dengan konteks pendidikan dan bimbingan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rogers (1942) menekankan bahwa pendekatan person-centered berakar pada psikologi humanistik yang menekankan kebebasan, keaslian, dan aktualisasi diri. PCT menolak konsep bahwa konselor adalah otoritas tertinggi, melainkan menempatkan konseli sebagai pribadi yang mampu mengarahkan dirinya sendiri. Corey (2022) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok, dinamika antaranggota menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran diri dan empati.

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah untuk berbuat baik (Q.S. Ar-Rum: 30).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًاٰ فَطَرَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاٰ لَا تَبْدِلْ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيْمُ وَلِكُنَّ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan Kemenag RI

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Ar-Rūm [30]: 30)

Dalam pendekatan Person-Centered Therapy (PCT) yang dikembangkan oleh Carl R. Rogers, manusia dipandang memiliki potensi positif dan kecenderungan alami untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Rogers (1961) menyebut kecenderungan ini sebagai self-actualizing tendency, yaitu dorongan bawaan setiap individu untuk menjadi pribadi yang berfungsi sepenuhnya (fully functioning person). Pandangan ini memiliki kesesuaian yang mendalam dengan konsep fitrah dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ar-Rūm ayat 30.



Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yakni memiliki potensi bawaan untuk mengenal kebenaran, mencintai kebaikan, dan berhubungan secara selaras dengan Sang Pencipta. Dalam konteks konseling, fitrah ini dapat dipahami sebagai daya aktualisasi spiritual dan moral yang melekat pada diri manusia sejak awal penciptaannya. Integrasi antara konsep fitrah dengan teori Person-Centered menunjukkan bahwa potensi manusia untuk berkembang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual.

Jika Rogers menekankan lingkungan yang mendukung melalui empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat, maka Islam menambahkan unsur ketundukan kepada Allah (tauhid) sebagai sumber nilai tertinggi yang menuntun arah perkembangan tersebut. Dengan demikian, konselor dalam pendekatan Person-Centered Integratif Islam tidak hanya berperan sebagai fasilitator psikologis, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu konseli menemukan kembali fitrah dan kesadarannya akan hubungan dengan Allah. Proses konseling tidak berhenti pada kesejahteraan emosional, tetapi berlanjut menuju aktualisasi diri yang bernilai ibadah, yaitu tumbuh menjadi insan yang sadar, berakhlak, dan selaras dengan kehendak Ilahi.

Integrasi nilai Islam memperluas cakupan PCT dari pendekatan humanistik menjadi pendekatan spiritual-humanistik. Konselor berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing spiritual yang meneladani akhlak Rasulullah SAW — lemah lembut, empatik, dan penuh kasih sayang. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 159

مَنِعَ رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ إِنَّ لَهُمْ وَرَأْوَ كُنْتَ قَطَا عَلَيْهِ الْقَلْبُ لَا نَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَلُّوْرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَرَمْتَ قَتْوَكَنْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan Kemenag RI

“Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Ayat ini menggambarkan salah satu prinsip penting dalam hubungan manusia yang juga menjadi dasar dalam pendekatan Person-Centered Therapy (PCT), yaitu sikap empati, kelembutan, dan penerimaan tanpa syarat. Allah memuji Rasulullah SAW karena sikapnya yang penuh kasih, lembut, dan tidak keras dalam menghadapi umatnya. Sikap inilah yang membuat beliau dicintai dan dipercaya oleh para sahabatnya. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat ini, kelembutan dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam membimbing dan menuntun orang lain menuju perubahan yang positif.

Dalam konteks konseling kelompok Person-Centered Integratif Islam, prinsip yang terkandung dalam ayat ini sejalan dengan nilai-nilai dasar PCT yang dikemukakan oleh Carl R. Rogers, yaitu unconditional positive regard (penerimaan tanpa syarat), empathy (empati), dan congruence (keaslian). Konselor yang mengamalkan nilai-nilai tersebut bertindak dengan kasih sayang dan ketulusan, serta tidak menghakimi konseli. Namun dalam perspektif Islam, sikap empatik dan penerimaan ini tidak hanya bersumber dari kemanusiaan, melainkan juga dari kesadaran spiritual bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang patut dihormati dan dibimbing dengan kasih sayang.

Selain itu, bagian ayat yang berbunyi 'fa'fu 'anhuma wastaghfir lahum wasyāwirhum fil-amr' mengajarkan pentingnya pemaafan, doa, dan musyawarah. Dalam konteks konseling kelompok, hal ini menggambarkan dinamika kelompok yang sehat di mana anggota saling



menghargai, terbuka, dan bersama-sama mencari solusi dengan penuh kasih. Dengan demikian, QS. Ali Imran ayat 159 menjadi dasar spiritual dan etika bagi konselor Islam untuk menumbuhkan hubungan terapeutik yang empatik, lembut, dan bernilai ibadah.

kelembutan dan kasih sayang menjadi dasar penting dalam etika konseling Islam (Suprihat & Nurhasan, 2019). Teknik konseling dalam PCT dapat diadaptasi secara Islami, seperti penerimaan (acceptance), empati (emphatic understanding), dorongan (encouragement), dan peninjauan motivasi (motivational reviewing) sebagaimana dijelaskan oleh Palmer (2011). Integrasi ini berdampak pada tujuan konseling kelompok yang tidak hanya berfokus pada kesejahteraan emosional (Corey, 2022), tetapi juga keseimbangan ruhiyah dan psikologis (Munir, 2013). Dengan demikian, konseling menjadi sarana pembentukan pribadi yang kamil — sehat secara mental, matang secara sosial, dan kuat secara spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Konseling kelompok Person-Centered Integratif Islam merupakan bentuk inovatif dari teori Rogers yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menekankan empati, penerimaan, dan keaslian yang dipadukan dengan keikhlasan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Integrasi ini membuat konseling lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim modern. Konselor perlu membangun kompetensi spiritual selain kompetensi psikologis agar dapat menciptakan hubungan terapeutik yang bermakna. Diperlukan juga penelitian lanjutan mengenai penerapan praktis model ini dalam lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahan. (n.d.). QS Ar-Rum ayat 30.
- Al-Quran dan terjemahan. (n.d.). QS Ali Imran ayat 159.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Thani, A. S. (2021). *An Islamic modification of the person-centered counseling group approach*. Doha: QScience.
- Chasanah, U. (2018). Pendekatan person-centered berbasis nilai unggah-ungguh dalam pelayanan BK di sekolah.
- Corey, G. (2022). *Theory and practice of group counseling*. Canada: Cengage.
- Lusiana, E. (2017). Penggunaan konseling client-centered dalam meningkatkan konsep diri positif siswa.
- Palmer, S. (2011). *Introduction to counseling and psychotherapy: The essential guide*. USA: Sage Publishing.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. London: Constable.
- Suprihat, A., & Nurhasan. (2019). Tafsir ayat tentang siyasah (QS Ali Imran: 159). *At-Tarbiyah*, 1(2).

